

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548-5458

Volume 1

Nomor 2

Oktober 2016

hlm. 131-266

Yusfil, Zulkifli, Erlinda

**PENERAPAN TEKNOLOGI SENI PADA SANGGAR SENI TRADISIONAL
DI KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT**

Asril

**PELATIHAN LAGU SIONTONG TABANG, KURETA MANDAKI, DAN OYAK TABUIK
PADA GRUP GANDANG TASA ANAK-ANAK, SANGGAR ANAK NAGARI DESA SUNGAI PASAK,
KOTA PARIAMAN**

Nofrial, Wahyono, Riski Rahmat Kurniawan Dan Alek Hengki Ziora

**PEMANFAATAN SERBUK GERGAJI MENJADI PRODUK KERAJINAN DI WAN PERABOT,
TARANTANG KECAMATAN HARAU, 50 KOTA**

Dira Herawati, Muhammad Husni, A Nick Koto Agam, Eza Ramadhani

PELATIHAN FOTOGRAFI PADA KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SMKN 2 PADANGPANJANG

F. X Yatno Karyadi, Eriswan, Bari, Rahmat, Irham

**PELATIHAN PEMBUATAN VIDEO DAN FOTO MAKRO MENGGUNAKAN TABLE-TOP STUDIO
UNTUK SISWA SMA**

Novina Yetri Fatrina, Ediantes, Putri Andam Dewi, Suri Handai Yani

PELATIHAN TEKNIK MEMBUAT RIAS EFEK UNTUK FILM FIKSI PADA SMK 2 PADANGPANJANG

Rosta Minawati, Heri Sasongko, Gilang Febriano, Vini Rusmana

PENGENALAN PRODUKSI FILM DOKUMENTER BAGI SISWA/ SISWI SEKOLAH MENEGAH ATAS

Hafif HR, Fahmi Marh, Ade Sulistiawan, Dino Ashari

**PENERAPAN MULTI DISIPLIN SENI DALAM KEGIATAN DRUMBAND PADA EKSTRAKURIKULER SMA 3
PADANGPANJANG**

Febri Yulika, Selvi kasman, Putri Khairina Masta

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Darmansyah, Novesar Jamarun, Firdaus, Indra Arifin, Fitra Muhaddis

PELATIHAN INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL MINANGKABAU DI MAN 2 GUNUNG PADANGPANJANG

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548 – 5458 Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 131-266

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Pengelola Jurnal Pengabdian pada Masyarakat merupakan subsistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Andar Indra Sastra

Penyunting

Asril

Sahrul

Rosta Minawati

Harissman

Pimpinan Redaksi

Saaduddin

Redaktur

Liza Asriana

Rori Dolayance

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Thegar Risky

Alamat Pengelola Jurnal Batoboh: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803;
e-mail; batoboh@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Batoboh

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN: 2548–5458 Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 131-266

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Yusfil, Zulkifli, Erlinda	Penerapan Teknologi Seni Pada Sanggar Seni Tradisional Di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat	131–144
Asril	Pelatihan Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, Dan Oyak Tabuik Pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman	145–164
Nofrial, Wahyono, Riski Rahmat Kurniawan Dan Alek Hengki Ziora	Pemanfaatan Serbuk Gergaji Menjadi Produk Kerajinan Di Wan Perabot, Tarantang Kecamatan Harau, 50 Kota	165–181
Dira Herawati, Muhammad Husni, A Nick Koto Agam, Eza Ramadhani	Pelatihan Fotografi Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Di SMKN 2 Padangpanjang	182–189
F. X Yatno Karyadi, Eriswan, Bari, Rahmat, Irham	Pelatihan Pembuatan Video Dan Foto Makro Menggunakan <i>Table-Top Studio</i> Untuk Siswa SMA	190–200
Novina Yetri Fatrina, Ediantes, Putri Andam Dewi, Suri Handai Yani	Pelatihan Teknik Membuat Rias Efek Untuk Film Fiksi Pada SMK 2 Padangpanjang	201–212
Rosta Minawati, Heri Sasongko, Gilang Febriano, Vini Rusmana	Pengenalan Produksi Film Dokumenter Bagi Siswa/Siswi Sekolah Menengah Atas	213–227
Hafif HR, Fahmi Marh, Ade Sulistiawan, Dino Ashari	Penerapan Multi Disiplin Seni Dalam Kegiatan Drumband Pada Ekstrakurikuler SMA 3 Padangpanjang	228–241
Febri Yulika, Selvi Kasman, Putri Khairina Masta	Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah	242–255
Darmansyah, Novesar Jamarun, Firdaus' Indra Arifin, Fitra Muhaddis	Pelatihan Instrumen Musik Tradisional Minangkabau Di MAN 2 Gunung Padangpanjang	256-266

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tanggal Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal Batoboh Terbitan Vol. 1, April dan Oktober 2016 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PELATIHAN LAGU SIONTONG TABANG, KURETA MANDAKI, DAN OYAK TABUIK PADA GRUP GANDANG TASA ANAK-ANAK, SANGGAR ANAK NAGARI DESA SUNGAI PASAK, KOTA PARIAMAN

A s r i l

Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan- ISI Padangpanjang.
Jl. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatra Barat
asrilmuchtar1@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini ditulis dari hasil pelatihan *gandang tasa* lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik yang dilakukan pada grup *gandang tasa* anak-anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman. Grup *gandang tasa* ini sudah terbentuk sejak pertengahan 2000-an dan telah memiliki lagu sendiri yang disusun oleh pelatih dan pembinanya. Mereka sudah sering melakukan pertunjukan dalam berbagai konteks acara di masyarakat dan mengikuti festival *gandang tasa* se-kota Pariaman. Untuk meningkatkan kemampuan bermain *gandang tasa* dan menambah perbendaharaan lagu pada grup anak-anak ini, maka dilakukan pelatihan dengan melatih lagu: Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik. Ketiga lagu ini belum mereka mainkan dalam berbagai pertunjukan, sedang ketiga lagu ini sering dimainkan oleh kelompok *gandang tasa* dewasa di kawasan lain di Kota Pariaman, bahkan di beberapa nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Metode pelatihan dilakukan dalam bentuk ceramah (pengarahan), peragaan, dan praktik bersama. Pelatihan materi diberikan secara bertahap, dimulai dari lagu yang lebih mudah hingga ke tingkat yang lebih sulit. Setiap lagu dibagi atas beberapa bagian sebagai materi pelatihan secara menyeluruh, kemudian dibagi sesuai dengan peran memainkan gendang dan *tasa*, berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam grup.

Kata Kunci: pelatihan, *gandang tasa*, grup *gandang tasa* anak-anak, Siontong Tabang, Kureta Mandaki, Oyak Tabuik.

PENDAHULUAN

Perkembangan *gandang tasayang* cukup menggembirakan selama satu dekade ini adalah pada kelompok *gandang tasa* anak-anak dan remaja. Di berbagai desa dan kelurahan di Kota Pariaman dapat dijumpai dengan mudah grup-grup *gandang tasa* anak-anak. Perkembangan ini dapat dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas. Perkembangan dari aspek kuantitas ditandai dengan banyaknya muncul grup *gandang tasa* anak-anak dan remaja. Kehadiran mereka berdampak kuat pada frekuensi pertunjukan yang mereka lakukan dalam berbagai *event*. Aspek kuantitas, secara umum memunculkan gairah baru pada *gandang tasa*. Sementara dari aspek kualitas dapat dilihat dari kreasi-kreasi yang muncul dari lagu dan cara mempertunjukkan *gandang tasa*. Pengolahan ritme-ritme baru, lagu baru, dan cara pertunjukan mereka dengan ekspresi anak-anak yang cenderung riang dan bergairah, menambah semaraknya perkembangan *gandang tasa*. Perkembangan dari aspek kualitas lebih ditonjolkan pada kreasi-kreasi yang dikembangkan. Gairah perkembangan *gandang tasa* tidak

hanya sebatas dari *event* pertunjukan yang bersifat adat, tetapi juga diwadahi pada *event* parade, lomba, dan festival.

Perkembangan ini muncul pada pertengahan 2000-an yang digagas oleh para pembina, pelaku seni tradisi, dan tokoh masyarakat Kota Pariaman. Mereka mengemukakan gagasan agar *gandang tasa* diajarkan kepada anak-anak di usia sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Alasan yang paling logis mengemuka saat itu adalah memberikan apresiasi dan mengajarkan *gandang tasa* sejak dari awal (usia sekolah), agar *gandang tasa* bisa menjadi musik tradisi yang hidup bergairah kembali dalam masyarakat Kota Pariaman. Melihat kenyataan pada masa itu, grup *gandang tasa* yang dimainkan oleh orang-orang dewasa tidak berkembang ke arah yang lebih menggembirakan, bahkan sebagian cenderung ‘mati suri’. Grupnya masih ada, tetapi tidak aktif dengan berbagai alasan dan persoalan yang dihadapi, misalnya: gendang tidak cukup, *tasa* tidak ada, pemain sudah pergi merantau, sudah lupa lagu, dan yang paling dikedepankan menjadi alasan adalah pembina sekaligus guru yang menguasai berbagai lagu sudah tidak di

kampung. Grup *gandang tasa* seperti ini banyak dijumpai di Pariaman kala itu, salah satunya di Sungai Pasak. Padahal Sungai Pasak pada era 1960-an hingga 1980-an pernah memiliki grup *gandang tasa* yang sangat disegani oleh korong dan nagari lain di sekitarnya. Meskipun demikian, masih ada beberapa kelompok yang secara konsisten mempertahankan grup mereka agar tidak mati, dengan cara tetap melakukan latihan bersama dan selalu melakukan pertunjukan dalam konteks upacara dalam masyarakat, seperti pada pesta perkawinan dan lebih khusus pada pertunjukan ritual Tabuik.

Salah seorang penggas yang sangat berambisi mengajarkan *gandang tasa* kepada anak-anak adalah Onten¹. Dengan berbagai rintangan, upaya kerasnya membuahkan hasil. Pada akhir 2000-an hingga sekarang banyak bermunculan grup *gandang tasa* anak-anak, salah satunya yang dibina

¹Onten adalah pelaku dan pemerhati seni tradisi *gandang tasa* dan juga seorang pendekar *silek*. Ibunya berasal dari Koto Marapak, bapaknya dari Sungai Pasak. Ia menetap di Sungai Pasak (di rumah istrinya) dan membina grup *gandang tasa* anak-anak Desa Sungai Pasak. Onten meninggal dunia sekitar 5 tahun yang lalu pada usia sekitar 55 tahun.

langsung oleh Onten adalah grup *gandang tasa* Sanggar Anak Nagari di Desa Sungai Pasak. Onten ‘meramu’ sendiri lagu-lagu *gandang tasa* untuk grup anak-anak itu, misalnya mengajarkan beberapa lagu yang dimiliki oleh grup *gandang tasa* kelompok dewasa Sungai Pasak dan lagu-lagu lain yang sudah diolah sekadarnya, sehingga grup anak-anak itu memiliki pula lagu yang dimainkan sendiri.

Perkembangan grup *gandang tasa* anak-anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak itu cukup membanggakan. Mereka sering tampil dalam berbagai pesta perkawinan di Sungai Pasak sendiri dan di daerah lain hingga pernah menjuarai lomba *gandang tasa* tingkat anak-anakse-kota Pariaman. Akan tetapi, prestasi ini tidak bisa bertahan lama, setelah munculnya grup-grup baru *gandang tasa* anak-anak dari daerah lain di Kota Pariaman dengan lagu-lagu sendiri yang mungkin lebih menarik dari lagu-lagu yang dimiliki oleh grup *gandang tasa* anak-anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak.

Menurunnya prestasi yang dialami oleh grup *gandang tasa* anak-

anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak memunculkan permasalahan yang bersifat psikis pada mereka, sehingga gairah bermain *gandang tasa* juga turut menurun. Anak-anak sebagai generasi yang baru tumbuh dan masih labil dari segi mental dan semangat, sehingga memerlukan sugesti dan dorongan dari luar untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat mereka bermain *gandang tasa*. Melihat permasalahan ini, salah satu solusi yang perlu diberikan kepada grup *gandang tasa* anak-anak ini adalah melatih lagu-lagu baru yang belum pernah mereka mainkan sebelumnya, agar mereka mendapatkan tantangan dan motivasi menguasai lagu baru. Lagu-lagu yang dimaksud adalah Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik.

Alasan pemilihan ketiga lagu ini, selain belum pernah mereka mainkan adalah untuk memotivasi semangat dan mentalitas mereka untuk tegak kembali sebagai sebuah grup *gandang tasa* yang pernah berjaya dengan baik di Kota Pariaman. Dengan demikian, pengabdian melatih *gandang tasa* pada grup *gandang tasa* anak-anak Sanggar

Anak Nagari Desa Sungai Pasak penting dilakukan.

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, peragaan, dan latihan bersama. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman sifat, karakter, ide terciptanya setiap lagu yang diajarkan, agar mereka bisa menghayati ekspresi dari setiap lagu. Demonstrasi atau peragaan dimaksudkan agar anak-anak dapat melihat langsung sajian dari setiap lagu yang dilatihkan. Kemudian latihan bersama yang dimaksudkan adalah anak-anak mempraktikkan materi yang diajarkan bersama kelompok mereka. Adakalanya penulis turut pula bermain bersama anak-anak.

Sebelum pelatihan ini dilakukan, penulis menelusuri beberapa catatan, tulisan atau laporan yang terkait dengan materi dan lokasi tempat pelatihan. Ada beberapa tulisan dan laporan pelatihan musik tradisi Minangkabau yang pernah dilakukan oleh orang lain dan penulis sendiri antara lain: Asril (2008) dalam makalahnya, "Musik Tradisi sebagai Penciptaan Karya Baru," disajikan pada acara, Pelatihan/Workshop Seni Pertunjukan Indonesia Bagi Sanggar Grup Anak Nagari yang

diselenggarakan oleh Dinas Parnasbud Kabupaten Tanah Datar di Batu Sangkar 20-21 Oktober 2008. Makalah ini membicarakan beberapa alternatif dalam menyusun musik baru yang bersumber dari musik tradisi, misalnya pendekatan memperluas kosa (bunyi, ritme, pencitraan pentas), mengeksplorasi sumber-sumber bunyi yang sama sekali baru, kolaborasi, aransemen, konvensional, dan lain sebagainya. Dalam makalah ini juga dijelaskan pengelolaan produksi penciptaan musik yang berkaitan dengan materi musik, dan menyarankan kepada para pemusik (utusan sanggar) sebaiknya memiliki bekal yang kuat dalam beberapajenis musik tradisi yang akan diolah menjadi musik baru.

Penelitian Mahdi Bahar, dkk., (2010) yang berjudul, “Pemanfaatan Khasanah Tradisi Musik Gandang Tambua Minangkabau dalam Rekayasa Penciptaan Genre Baru Ansambel dan Musik Lapangan (Penciptaan Prototipe Ansambel dan Lagu-lagu Musik Gong Tambur sebagai Model Pengembangan)”, membahas konsep musik dan pertunjukan *gandang tasa* sebagai musik lapangan dan arakan dijadikan sebagai pijakan dalam

penciptaan musik lapangan dan arakan. Hasil akhir dari penelitian ini menciptakan sebuah model musik lapangan dengan mengolah dan mengembangkan beberapa instrumen yang ada pada *gandang tasa* dan ditambah dengan instrumen lain sebagai pendukung. Model musik yang diciptakan itu, kemudian dilatihkan kepada para mahasiswa dan dosen Prodi Seni Karawitan ISI Padangpanjang. Selain untuk menciptakan model musik lapangan dan arakan, musik ini juga akan dijadikan sebagai materi pelatihan untuk musik lapangan.

2. Profil Grup Gandang Tasa Anak-anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak

Grup *gandang tasa* anak-anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak dibentuk pada pertengahan 2000-an di Dusun Tanjung Bungoran, Sungai Pasak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman. Berdirinya grup ini sebagai jawaban dari keinginan beberapa tokoh masyarakat dan pembina seni tradisi Kota Pariaman untuk mengajarkan *gandang tasa* kepada anak-anak. Grup ini dipimpin dan dibina

langsung oleh Onten, salah seorang penggagas pengajaran *gandang tasa* kepada anak-anak. Anak-anak yang menjadi anggota grup ini adalah mereka yang masih sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Mereka umumnya berasal dari Dusun Tanjung Bungoran, Sungai Pasak. Onten membina grup ini dari dasar dengan berbagai keterbatasan. Yang paling mendasar adalah tidak ada gendang dan *tasa* yang bisa digunakan sebagai alat musik untuk latihan. Selain itu, anak-anak tidak memiliki apresiasi yang memadai dengan *gandang tasa*, bahkan cenderung belum memiliki. Meskipun di Desa Sungai Pasak sendiri sebenarnya juga terdapat grup *gandang tasa* kelompok dewasa, tetapi berada di Dusun Sungai Pasak Tengah. Anak-anak dari Dusun Tanjung Bungoran sangat jarang bermain ke Sungai Pasak Tengah untuk menyaksikan latihan dan penampilan *gandang tasa*. Selain itu, grup *gandang tasa* kelompok dewasa itu, dapat dikatakan juga tidak begitu aktif, kecuali kalau ada permintaan dari

dalam desa sendiri untuk tampil, baru mereka latihan dan menampilkan *gandang tasa*.

Onten sebagai seorang pelaku seni tradisi termasuk *gandang tasa* (sebagai pemain gendang) yang sering bermain dengan grup *gandang tasa* yang dibina oleh mamaknya sendiri, berupaya keras agar grup anak-anak yang dibinanya bisa latihan. Onten memanfaatkan beberapa galon (kaleng) cat bekas dijadikan sebagai gendang, sedangkan *tasa* dicari atau dipinjam dari tempat lain. Bagi Onten yang penting, anak-anak bisa mempraktikkan motif-motif ritme gendang pada permukaan galon.

Langkah berikutnya, Onten membuat sendiri gendang berukuran kecil dengan penampang atau resonatornya terbuat dari tripleks. Gendang-gendang ini termasuk ringan, sehingga bisa disandang oleh anak-anak seperti orang-orang dewasa memainkan gendang. Dengan tersedianya gendang, maka materi lagu yang diajarkan pun mulai dikuasai oleh anak-anak

hingga mereka dapat memainkan beberapa lagu dengan baik. Onten mengajarkan lagu-lagu yang dia 'olah' sendiri seperlunya dari lagu-lagu tradisi *gandang tasa*. Onten juga tidak lupa membagi peran anak-anak tersebut dalam memainkan gendang dan *tasa* berdasarkan kecakapan musikalnya.

Penampilan grup *gandang tasa* anak-anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak mendapat respons sangat positif di kalangan masyarakat. Mereka memainkan lagu-lagu dengan gaya yang sangat ceria, bergaya, bersemangat, dan ekspresif, sesuai pula dengan kondisi emosional mereka yang penuh ceria, sehingga sering mendapat respons aplaus dari penonton. Tampilan grup anak-anak ini dapat dikatakan mampu mengalahkan gaya bermain kelompok *gandang tasa* dewasa Sungai Pasak. Menariknya penampilan grup anak-anak ini, sehingga mereka laris diundang tampil memeriahkan pesta perkawinan dan mengarak penganten. Mereka tidak hanya

tampil di Sungai Pasak, tetapi juga di beberapa daerah lain dalam acara yang sama dan pada konteks acara lainnya. Prestasi yang pernah mereka raih adalah menjadi juara lomba *gandang tasa* kelompok anak-anak se-kota Pariaman. Selain itu, mereka pernah tampil pada upacara 17 Agustus di Istana Negara Jakarta, dan masih banyak lagi pengalaman mereka tampil di berbagai kota di Sumatra Barat.

Seiring dengan makin berkembangnya grup-grup *gandang tasa* anak-anak di Kota Pariaman, terutama di desa-desa dan kelurahan yang memiliki basis *gandang tasa*, maka grup *gandang tasa* anak-anak Sungai Pasak mendapat saingan berat, hingga mengalahkan mereka dalam festival. Salah satu grup *gandang tasa* anak-anak yang menjadi saingan beratnya adalah grup *gandang tasa* anak-anak dari Desa Cubadak Air, Kecamatan Pariaman Utara. Sejak munculnya grup ini di pentas festival *gandang tasa* anak-anak se-kota Pariaman, maka sejak itu pula grup *gandang tasa* anak-anak Sungai Pasak kehilangan

prestasi puncaknya. Keunggulan grup *gandang tasa* anak-anak Cubadak Air terletak pada lagu-lagu yang mereka mainkan. Mereka mampu memainkan lagu-lagu kelompok orang dewasa yang terbilang sangat sulit, misalnya lagu Alihan Anam, Oyak Ambacang, dan lain sebagainya. Sementara lagu Siontong Tabang dan Kureta Mandaki merupakan lagu yang sudah umum dimainkan pada kelompok ini.

Selain munculnya saingan dari grup-grup lain, grup *gandang tasa* anak-anak Sungai Pasak kehilangan pelatih dan pembinanya. Onten meninggal dunia pada 2010 yang lalu. Peran Onten yang sangat berpengaruh dan kharismatik bagi anak-anak, bahkan sudah seperti orang tua mereka sendiri, dengan meninggalnya Onten menjadi pukulan kuat bagi mereka, hingga semangat mereka pun turut berkurang. Peran Onten kini digantikan oleh anaknya sebagai pembina dan pelatih.

3. Gandang Tasa sebagai Pilihan Materi yang Dilatihkan

Gandang tasa merupakan musik tradisi yang paling banyak digemari oleh masyarakat di Kota Pariaman, tak terkecuali di Desa Sungai Pasak. Apresiasi masyarakat terhadap *gandang tasa* cukup tinggi. Bahkan Sungai Pasak pada era 1960-an hingga 1980-an pernah memiliki grup *gandang tasa* (kelompok dewasa) yang sangat solid dan terkenal di sekitar Pariaman. Grup *gandang tasa* ini sering tampil dalam berbagai upacara dalam masyarakat dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Mereka tidak saja tampil di sekitar kampung-kampung di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman, tetapi juga sering tampil di Kota Padang.

Dalam rentang waktu tiga dasawarsa lebih sejak 1980-an hingga sekarang, prestasi dan kebesaran nama grup *gandang tasa* Desa Sungai Pasak sudah tidak ada lagi dan hanya tinggal kenangan. Meskipun saat ini ada kelompok *gandang tasa* dewasa, tetapi

mereka tidak memiliki prestasi yang membanggakan. Prestasi *gandang tasa* Sungai Pasak justru dibangkitkan oleh grup anak-anak. Namun sangat disayangkan pula prestasi mereka juga cepat ‘tenggelam’ karena munculnya grup *gandang tasa* anak-anak yang lebih bagus dan unggul dari segi lagu-lagu yang mereka miliki.

Untuk membangkitkan semangat mereka kembali bermain *gandang tasa*, maka salah satu solusinya adalah melatih *gandang tasa* dengan lagu yang berbeda dan belum mereka mainkan. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa lagu yang dipilih adalah Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik. Khusus pada lagu Siontong Tabang dan Kureta Mandaki, lagu ini merupakan lagu yang tidak mereka kenal dan mainkan sebelumnya. Lagu ini ‘populer’ dan hanya dimainkan oleh kelompok-kelompok *gandang tasa* yang berada di desa-desa di sekitar Pariaman Utara, Kota Pariaman, seperti Cubadak Air, Sikapak, Pakotan, dan beberapa desa

lainnya. Selain itu, lagu tersebut juga dimainkan di beberapa nagari di Kabupaten Padang Pariaman, terutama yang berdekatan dengan Pariaman Utara. Berbeda dengan lagu Oyak Tabuik, lagu ini termasuk ‘populer’ di berbagai desa dan kelurahan di Kota Pariaman, bahkan di beberapa nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Anak-anak Sungai Pasak sudah memiliki apresiasi dengan lagu ini. Dengan dilatihkannya lagu-lagu di atas, diharapkan gairah baru bisa muncul lagi bagi grup *gandang tasa* anak-anak Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak.

Untuk memahami lebih jauh konsep dan struktur *gandang tasa*, berikut ini dijelaskan secara singkat hal-hal yang terkait dengan *gandang tasa*, sebagaimana yang pernah penulis deskripsikan pada artikel lain yang pernah dimuat di jurnal *Humaniora*, vol. 27 No. 1 Feb. 2015.

Gandang tasa adalah ansambel musik perkusi ritmik yang terdiri atas 6-10 buah gendang bermuka dua (*double-headed drum*)

dan sebuah *tasa*, jenis gendang bermuka satu (*single-headed drum*). Lagu-lagu yang dimainkan, hanya dibangun dari permainan pola ritme-pola ritme gendang dengan *tasa*. Tidak ada instrumen yang berfungsi sebagai pembawa melodi, tidak ada gendang yang ditala/distem dengan nada-nada tertentu yang difungsikan sebagai melodi, seperti instrumen *taganing* (jenis gendang) pada ansambel *gondang sabangunan* di masyarakat etnik Batak Toba di Sumatra Utara (Purba, 1991; Pasaribu, 1992). Kekuatan musikalnya hanya tertumpu pada permainan-permainan pola ritme. Karakter musiknya bersifat energik, bersuara keras, dan penyajiannya cenderung atraktif, sehingga musik ini sangat mendominasi dan menguasai pada prosesi dan lapangan terbuka. (Asril, 2015: 220).

Struktur lagu *gondang tasa* menurut Asril, terdiri atas tiga bagian, yaitu: *matam*, *pangka matam*, dan *ikua matam*. *Pangka matam* adalah bagian awal atau pembuka lagu (semacam intro lagu). Pola ritme *pangka matam* pada setiap lagu berbeda-beda, ada yang

berupa satu motif atau pola ritme pendek, dan ada pula dua hingga tiga motif/pola ritme. Setiap motif atau pola ritme itu dimainkan 2-3 kali dengan *tasa*, selanjutnya diikuti oleh semua gendang. Dalam tradisi pertunjukan *gondang tasa*, tidak ada suatu kesepakatan secara verbal atas lagu yang akan dimainkan. Para pemain gendang harus mendengarkan pola ritme *pangka matam* yang dimainkan oleh pemain *tasa*. *Matam* adalah bagian pokok atau inti lagu. Bentuk *matam* ada dua macam, yaitu: pertama, dalam bentuk pola ritme pendek yang dimainkan berulang-ulang; kedua, gabungan dari susunan beberapa pola ritme. Jenis *matam* yang kedua biasanya berwujud dalam bentuk pola ritme yang lebih panjang. Terakhir, *ikua matam* adalah pola ritme yang digunakan sebagai kode untuk mengakhiri lagu (Asril, 2016: 237).

4. Aplikasi Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan terdiri dari: metode ceramah, metode peragaan/demonstrasi, dan metode latihan

bersama. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan masing-masing lagu. Metode peragaan atau demonstrasi digunakan untuk melihat kepada anak-anak peserta pelatihan lagu-lagu yang akan dilatihkan, agar dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi mereka. Adapun metode latihan bersama adalah melatih materi yang telah disiapkan, mulai dari bagian perbagian hingga penggabungan lagu dan penggabungan gendang dengan *tasa*.

Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik memiliki karakter yang berbeda masing-masingnya, disebabkan oleh inspirasi penciptaan dan riwayat penggunaannya dalam ritual atau adat. Dalam pemberian materi pelatihan, karakter, sumber inspirasi penciptaan, dan kegunaan masing-masing lagu tersebut menjadi bagian materi pelatihan yang diberikan kepada anak-anak.

4.1. Lagu Siontong Tabang

4.1.1. Metode ceramah

Metode ceramah diberikan untuk menjelaskan apa saja yang terkait dengan lagu Siontong Tabang. Lagu Siontong Tabang adalah sebuah lagu yang menggambarkan seekor burung yang bernama “siontong” sedang terbang. Burung ini cenderung hinggap dan tinggal di pohon-pohon yang telah mati. Dinamika perjalanan burung itu seperti, meninggi dan merendah, kian lama kian cepat, digambarkan pada lagu ini dalam bentuk permainan dinamik yang kadang-kadang keras, kadang-kadang melemah/melunak. Selain itu, tempo lagu juga kian lama kian cepat, sebagai gambaran bahwa ia (burung) makin mendekati sarangnya.

Pada bagian awal, lagu ini dimainkan dengan suara atau bunyi yang tidak terlalu keras (pukulan tidak maksimal pada gendang), karena pencerminan dan perepresentasian dari karakter burung (siontong) sesungguhnya juga bukan tipe yang keras. Ciri khas dari lagu ini adalah tekanan terkuat pada gendang jatuh pada pukulan atas (*up beat*), sehingga memberikan kesan ritmik yang berayun. Sementara untuk

menghidupkan lagu dan kedalaman isinya dilahirkan melalui ritme *tasa*. Pola ritme gendang pada dasarnya dimainkan dalam bentuk unisono.

Pemilihan lagu Siontong Tabang sebagai lagu pertama, yang diajarkan berdasarkan prinsip dari sederhana ke kompleks. *Tasa* dan gendang dalam lagu ini pada bagian-bagian tertentu memiliki permainan ritme yang sama. Penempatan ritme-ritme *tasa* dalam permainan gendang bisa berpedoman pada ciri-ciri tertentu, sehingga mudah diketahui dalam permainan secara keseluruhan.

4.1.2. Metode peragaan

Sebelum lagu Siontong Tabang dilatihkan, penulis meragakan terlebih dulu pola ritme *pangka matam* lagu dengan *tasa* dan pola ritme *pangka matam* yang dimainkan dengan gendang. Peragaan ini dilakukan secara bertahap berdasarkan penggalan-penggalan materi lagu yang telah penulis siapkan. Setelah peragaan, praktik dilanjutkan oleh anak-anak ke alat musik.

4.1.3. Metode latihan bersama

Praktik materi yang dilatihkan pertama sekali pada gendang. Semua anak-anak mencobakan secara

bersama-sama pola ritme-pola ritme yang diajarkan. Setelah mereka bisa memainkan, penulis mencobakan latihan bersama dengan anak-anak tersebut sambil diiringi dengan *tasa*. Cara ini dilakukan berulang-ulang hingga mereka merasakan penggabungan gendang dengan *tasa*. Kemudian dilanjutkan pada materi berikutnya, yaitu *matam* hingga mengakhiri lagu (*ikua matam*). Semua anak-anak diharuskan menguasai motif dan pola ritme gendang. Jika mereka sudah mampu memainkan gendang dengan baik hingga merasakan permainan pola ritme dan perubahannya serta struktur lagu, maka baru mereka diberi kesempatan belajar memainkan *tasa*. Oleh karena, syarat belajar memainkan *tasa*, pemain harus mampu dan mahir terlebih dulu memainkan gendang. Pemain *tasa* merupakan komando dalam pertunjukan *gandang tasa*. Kode dan perubahan termasuk durasi pertunjukan sangat tergantung dari kode-kode musikal berupa motif dan pola ritme yang disampaikan melalui *tasa*. Pada bagian *matam*, *tasa* akan memainkan beberapa motif ritme yang dimainkan bersama gendang. Bagian ini termasuk

sulit, karena pemain *tasa* harus menghafal belasan hingga puluhan motif ritme *tasa*, termasuk penempatannya pada pola ritme ostinato gendang.

Adapun materi pelatihan lagu Siontong Tabang dapat dituliskan melalui beberapa notasi berikut ini.

Pangka Matam Lagu Siontong Tabang

Contoh beberapa motif/pola ritme *tasapada matam* lagu Siontong Tabang.

Bagian akhir lagu Siontong Tabang ditutup dengan *ikua matam*.

Notasi: pola ritme *ikua matam* lagu Siontong Tabang

4.2. Lagu Kureta Mandaki

4.2.1. Metode ceramah

Lagu Kureta Mandaki terinspirasi dari pengalaman perjalanan di atas kereta api. Pada masa lalu menjelang tahun 1950-an, orang-orang dari Pariaman yang hendak berpergian ke Padangpanjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Sawahlunto, dan sekitarnya, sering menggunakan jasa kereta api, karena pada masa itu belum ada mobil untuk daerah tujuan di atas. Bunyi roda-roda kereta api pada setiap gerbong di setiap persambungan rel ternyata menghasilkan motif-motif ritmik tingkah meningkah yang sangat menarik. Dari perpaduan bunyi ritmik roda dan rel kereta api itulah yang ditransformasikan oleh seniman-seniman *gandangtasa* ke dalam beberapa buah gendang. Dari beberapa

buah gendang itu dimainkan beberapa motif ritme yang saling berbeda, hingga menghasilkan jalinan ritme imitasi roda dengan rel.

Untuk menggambarkan keadaan kereta api sedang mendaki biasanya para seniman *gandangtasa* memainkan bagian tertentu dari lagu KuretaMandaki dengan tempo lambat, tetapi suaranya keras. Artinya, di sini pada saat seperti itu digambarkan keadaan kereta api sedang mengeluarkan tenaga ekstra untuk mendaki. Cara ini secara tidak langsung juga sebagai permainan dinamik pada lagu ini. Lagu Kureta Mandaki dimulai dari tempo sedang berangsur-angsur cepat dan stabil pada tempo cepat beberapa saat sebelum berakhir. Tempo cepat dan stabil ini, seolah-olah menggambarkan suasana sudah berada di jalan yang datar dan mendekati pemberhentian (stasiun).

Dasar menempatkan lagu Kureta Mandakipada bagian kedua dari materi pelatihan adalah pertimbangan pada tingkat kesulitan memainkannya, dibandingkan dengan lagu Siontong Tabang. Tingkat kesulitan pada lagu ini berada pada permainan beberapa ostinato pola ritme-pola ritme gendang

yang berbeda antara satu dan yang lainnya, sehingga muncul pula sedikit kesulitan untuk menentukan tanda-tanda di mana menempatkan ritme *tasa*.

Meskipun demikian, tingkat kesulitannya masih dapat dilakukan oleh pemain pemula, sehingga kategori lagu Kureta Mandaki dapat diletakkan pada tingkat sedikit lebih sulit.

Dilihat dari pola ritme-pola ritme, *tasa* memang lebih sulit, begitu juga pola ritme-pola ritme gendang yang tidak sama, sehingga jalinan gendang lebih menentukan tingkat kesulitan itu, yaitu menempatkan pola ritme-pola ritme *tasa* ke atas permainan pola ritme gendang.

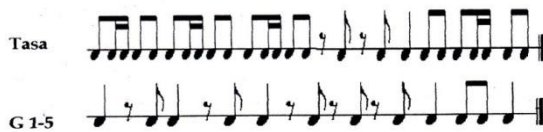
4.2.2. Metode peragaan

Metode peragaan pada lagu Kureta Mandaki pada dasarnya sama dengan yang diberikan pada lagu Siontong Tabang, yaitu mencontohkan pola ritme *tasa* dan gendang, sejak dari *pangka matam, matam* hingga *ikua matam*. Peragaan ini dilakukan secara bertahap, dan yang lebih khusus adalah motif ritme *tasa* dan penempatannya pada bagian *matam*. Berbekal pada pengalaman latihan lagu Siontong Tabang, anak-anak dapat menyesuaikan

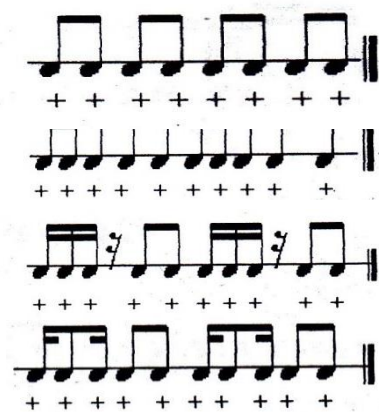
dengan cepat tahap-tahap pelatihan dan penguasaan materi.

4.2.3. Metode latihan bersama

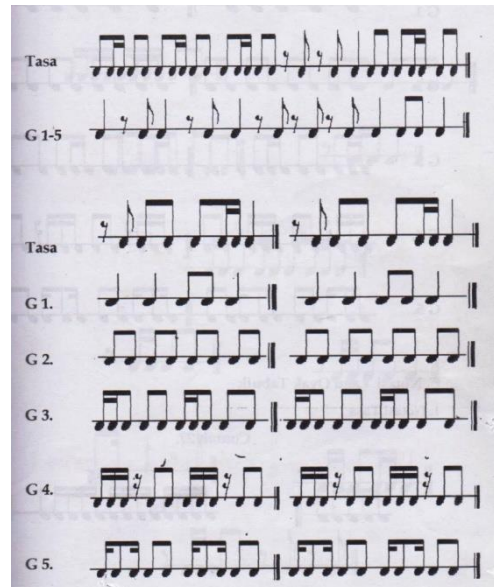
Praktik yang lebih penting adalah latihan bersama memainkan gendang dan *tasa*. Penulis mengambil posisi sebagai pemain *tasa*, sedangkan anak-anak memainkan gendang. Praktik bersama ini dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, hingga anak-anak dapat merasakan bermain gendang dengan baik, merasakan paduan antara gendang dengan *tasa*, dan merasakan penempatan motif-motif ritme *tasa* pada gendang. Berikut ini beberapa contoh pola ritme *pangka matam* dan *matamgendang* dan *tasa*.



Notasi: *pangka matam* Kureta Mandaki



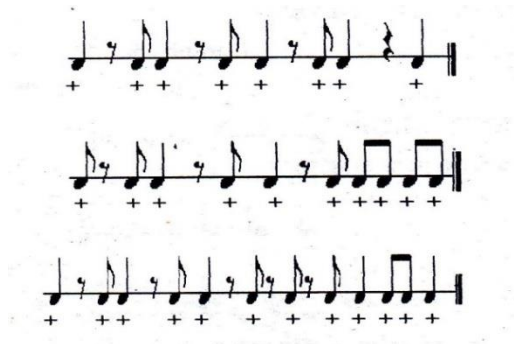
Notasi: pola ritme *matam* Kureta Mandaki



Notasi: gendang dan *tasa* padapangka *matam* dan *matam* lagu Kureta Mandaki



Notasi: motif dan pola ritme *tasa* pada bagian *matam* lagu Kureta Mandaki.



Notasi: pola ritme *ikua matam* Kureta Mandaki; pola ritme ini sama dengan pola ritme *ikua matam* Siontong Tabang.

4.3 Lagu OyakTabuik

4.3.1. Metode ceramah

Melalui metode ceramah dijelaskan bahwa, lagu Oyak Tabuik adalah salah satu lagu *gandang tasa* yang banyak dimainkan oleh grup-grup *gandang tasa* di berbagai desa dan kelurahan di Kota Pariaman. Ciri lagu ini adalah tempo cepat, dinamik keras (sejak dimainkan sampai akhir lagu, dinamik tetap keras), enerjik, dan bersemangat. Ciri-ciri ini menjadi karakter dari lagu Oyak Tabuik. Pola ritme yang dimainkan antargendang berbeda-beda, sehingga menghasilkan jalinan antarritme gendang. Jalinan pola ritme pada gendang memiliki tingkat kesulitan dari lagu Siontong Tabang dan Kureta Mandaki. Pola ritme gendang lagu Oyak Tabuik bersifat ostinato (berulang-ulang) yang bisa dimainkan dalam beberapa variasi

ritme. Antara pemain gendang yang satu dengan lainnya tidak terlalu terikat ketat memainkan pola ritme bakunya, asalkan tidak terlalu jauh menyimpang dari pola ritme dasarnya, sehingga kesan musikal dan karakter lagu secara umum masih dirasakan sebagai lagu Oyak Tabuik: keras, enerjik, dan cepat (Asril, 2016: 240). Lagu Oyak Tabuik sering dimainkan untuk membangun suasana gembira di luar konteks ritual Tabuik. Misalnya, untuk memeriahkan pesta perkawinan, bahkan dimainkan pula pada prosesi penganten yang dimainkan bersama lagu Matam Panjang.

Lagu Oyak Tabuik merupakan lagu yang sangat terkait dengan pertunjukan dan ritual Tabuik. Lagu Oyak Tabuik dimainkan pada ritus yang berdimensi keras, seperti pertunjukan *hoyak tabuik*, menebang batang pisang, dan beberapa ritus lainnya. Fungsinya adalah untuk membangkitkan semangat masing-masing kelompok Tabuik. Kecenderungan yang umum dari setiap penyajian lagu ini adalah pada bagian akhir lagu disambungkan dengan lagu Sosoh bertempo cepat (Asril, 2016: 237-238).

Penempatan lagu Oyak Tabuik pada bagian terakhir dari materi pelatihan ini disebabkan tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada lagu-lagu sebelumnya. Tingkat kesulitannya terletak pada pola ritme gendang dan *tasa*. Hasil jalinan ritme ini memunculkan suatu fenomena berupa sulitnya menentukan aksentuasi ritme, khususnya untuk mengenal tanda-tanda di mana penempatan ritme *tasa*, di atas permainan jalinan ritme gendang.

4.3.2. Metode peragaan

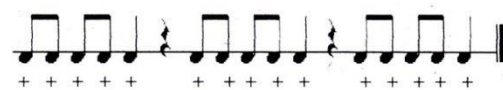
Metode peragaan yang dilakukan pada lagu Oyak Tabuik menggunakan pola yang sama dilakukan pada lagu-lagu sebelumnya. Penulis tetap meragakan motif dan pola ritme gendang dan *tasa* kepada para anak-anak agar mereka dapat mengetahui dan meahami. Peragaan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan latihan bersama.

4.3.3. Metode latihan bersama

Latihan bersama dilakukan sebagaimana cara yang dilakukan pada lagu Siontong Tabang dan Kureta Mandaki. Penguasaan memainkan gendang tetap menjadi keharusan yang dilakukan oleh anak-anak, sejak dari *pangka matam*, *matam* dan *ikua matam*.

Setelah mereka dapat memainkan dengan baik, selanjutnya mereka diberi kesempatan memainkan *tasa*. Latihan bersama ditekankan pemahaman dan penghayatan pada karakter lagu Oyak Tabuik yang enerjik, keras, cepat, dan bersemangat.

Berikut ini beberapa contoh catatan musik lagu Oyak Tabuik dalam bentuk notasi dari pangka *matam* hingga lagu Sosoh.



Notasi: *pangka matam* Oyak Tabuik



Notasi: pola ritme gendang *matam* Oyak Tabuik



Contoh notasi motif ritme *tasa* pada *matam* lagu Oyak Tabuik

Bagian akhir lagu Oyak Tabuik Contoh lagu Sosoh (sumber: Asril, selalu digabungkan dengan lagu Sosoh, 2016: 265) sehingga lagu Sosoh seolah-olah bagian kedua dari lagu Oyak Tabuik.



Setelah seluruh materi dilatihkan, dilakukan evaluasi setiap lagu dan secara menyeluruh terhadap materi yang telah dilatihkan. Ada beberapa bagian yang belum tercapai secara maksimal, misalnya pendalaman dan penghayatan terhadap karakter masing-masing lagu. Ini bisa dimaklumi, mengingat karakter anak-anak yang cenderung gembira, ketika menghayati lagu di luar kebiasaan dan sifat anak-anak, mereka memerlukan waktu untuk bisa memahami. Akan tetapi, dari segi penguasaan materi, hasil pelatihan ketiga lagu di atas dapat dikuasai dengan baik oleh semua anggota grup *gandang tasa* anak-anak Sungai Pasak. Modal dan pengalaman mereka menjadi pemain *gandang tasa* sangat membantu sekali menyerap semua materi yang diberikan. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan, sehingga lagu-lagu yang dilatihkan tampak tidak begitu sulit bagi mereka.

KESIMPULAN

Grup *gandang tasa* anak-anak Desa Sungai Pasak pernah mencapai prestasi puncak sebagai juara festival *gandang tasa* antargrup anak-anak se-kota Pariaman. Mereka juga pernah

melakukan pertunjukan ke kota-kota besar, seperti Padang dan Jakarta, mengalami degradasi prestasi setelah munculnya grup-grup *gandang tasa* baru dari kelompok anak yang mampu menggeser posisi mereka. Degradasi prestasi berdampak pada semangat mereka bermain *gandang tasa*. Sebagai anak-anak, mereka belum mampu menerima kenyataan yang dihadapi. Akan tetapi, melalui pelatihan *gandang tasa* dengan materi lagu-lagu yang tidak biasa mereka mainkan, seperti Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik, mampu membangkitkan kembali gairah mereka bermain *gandang tasa*. Ketiga lagu itu telah membuka semangat dan cakrawala mereka dari stagnasi atas lagu-lagu yang mereka miliki.

KEPUSTAKAAN

Asril. (2016). "Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman, Sumatra Barat." *Disertasi*, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____. (2015). "Peran *Gandang Tasa* dalam Membangun Spirit dan Suasana pada Pertunjukan *Tabuik* di Pariaman". Dalam *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Vol 27

- No.1 Februari, hal. 67-80.
- _____. (2008). “Musik Tradisi sebagai Penciptaan Karya Baru”. Makalah, disajikan pada Pelatihan & Workshop Manajemen Produksi Musik di Dinas Parnsibud Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar 20-21 Oktober.
- _____. (2003). “Musik Nusantara: Gandang Tambua”. Buku ajar (tidak dipublikasikan), Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Bahar, Mahdi., et al. (2010). “Pemanfaatan Khazanah Tradisi Musik Gandang Tambua Minangkabau dalam Rekayasa Penciptaan Genre Baru Ansambel dan Musik Lapangan (Penciptaan Prototipe Ansambel dan Lagu-lagu Musik Gong Tambur sebagai Model Pengembangan)”. *Laporan penelitian*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Muchtar, Asril. (2005), “Gandang Tambua: Musik Pembangkit Semangat ‘Heroik’ dan ‘Patriotik’, dalam Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatra Barat”. Dalam *Jurnal Panggung STSI Bandung*, No. XXXVII, hal. 67-74.
- Muchtar, Asril. (2002). “Pemberdayaan Musik Tradisi Minangkabau dalam Era Kembali Bernagari”, Makalah disajikan di Batu Sangkar, 7 Oktober.
- Pasaribu, Ben M. (1992). “Taganing Batak Toba: Suatu Analisis Struktural dan Stratifikasi Sosial”, dalam Sugeng Nugraha (ed.). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Purba, Muly. (1991). “Mangindo Gondang di dalam Penyajian Musik Gondang Sabangunan pada Masyarakat Batak Toba”. *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, Tahun II No. 2, hlm. 134-163.

FILOSOFI “BATOBOH”:
Dalam masyarakat Minangkabau upacara-upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan baik Rumah Gadang maupun Balairung (Balai Adat) serta bangunan lainnya yang dikenal dengan beberapa upacara yang disebut dengan batoboh. Batoboh berasal dari kata Taboh yang artinya menebang atau mengambil sesuatu, jadi dengan mengambil kayu dihutan sebagai bahan utama dalam membangun rumah dan bangunan lainnya. Upacara Batoboh ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yaitu dapat meningkatkan Gotong-Royong dan solidaritas antar sesama suku Minangkabau karena memberi kesempatan kepada kerabat-kerabat untuk terlibat dalam pembangunan rumah serta bangunan lain.

Alamat Redaksi:
LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Telp. (0752) 485466, Fax.(0752) 82803
e-mail: batoboh@gmail.com

